

BAB IV

**PENAFSIRAN DAN FUNGSI SURAT *AL MUZAMMIL* AYAT 6 DAN
SURAT *QĀF* AYAT 40 DALAM PRAKTIK MUJAHADAH SEBAGAI
MEDIA MENGASAH KECERDASAN SPIRITUAL**

Alquran diturunkan dengan berbagai makna yang sangat istimewa, tidak hanya kata ‘quran’ yang berarti ‘bacaan’. Selain itu teks Alquran bisa dimaknai secara verbal. Alquran muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhirnya selalu memberikan semua tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif. Sungguh pada dasarnya, kepentingan sentral Alquran adalah pada manusia dan perbaikannya.¹

Demikian pula dengan istilah praktik mujahadah yang digunakan sebagai praktik mengasah kecerdasan spiritual. Untuk lebih jelasnya, dapat dipelajari dari uraian-uraian penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 yang digunakan sebagai media mengasah kecerdasan spiritual melalui praktik mujahadah pada komunitas Pondok Pesantren Maulana Rumi yang tergabung dalam kegiatan mujahadah dalam tradisi santri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim sebagai acuan dasar tentang penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 yang digunakan sebagai media mengasah kecerdasan spiritual melalui praktik mujahadah.

¹Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam Fazlur Rahman*, Cet. VI, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 39.

A. Makna Umum Penafsiran Ayat

Penafsiran atau pemahaman sudah banyak diminati oleh para mufassir di luar maupun dalam negeri, terkadang banyak perdebatan tentang sebuah makna yang di tafsiri dengan tekstual maupun kontekstual sesuai pengetahuan yang dimiliki oleh mufassirnya. seperti hal nya penafsiran Alquran, di sini peneliti menafsiri gambaran umum kedua ayat tersebut dengan menggunakan penafsiran Quraish Sihab.

1. Penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*”(QS *al Muzammil*:6)²

Di dalam tafsir *al Misbah* dijelaskan mengapa Allah memerintahkan nabi-Nya bangkit di malam hari sebagaimana diperintah oleh ayat sebelum ini. Allah telah berfirman: *sesungguhnya bangun di waktu malam*, dia secara khusus *lebih berat*, yakni berat kesulitannya, atau lebih mantap persesuaiannya dengan kalbu sehingga dapat melahirkan kekhusyukan yang lebih besar dibandingkan dengan siang hari, *dan bacaaan diwaktu malam itu lebih berkesan* serta lebih mudah dipahami dan dihayati. Kata *nāsyī’ah* terambil dari kata *nasya’a* yang antara lain berarti *bermula, terjadi, datang sedikit demi sedikit serta bangkit*. Di dalam Alquran kata itu hanya disebutkan satu kali saja

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 574.

ditemukan. Banyak ulama berbeda pendapat tentang ini, ada juga yang memahami sebagai kejadian-kejadian di waktu malam.³

Istri Rasulullah SAW ‘Aisyah ra. dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa: *nāsyī’at al lail* adalah “bangkit di waktu malam setelah tidur”. Kata beliau “siapa yang bangkit untuk salat sebelum tidur, maka ia belum melaksanakan kandungan ayat ini”.⁴

Akan tetapi tidaklah keliru bagi setiap orang yang melaksanakan salat malam sebelum tidur. Namun demikian mengerjakan salat setelah tidur atau pada saat malam telah heningnya dan manusia pada umumnya tidur nyenyak adalah lenih baik, karena suasana semacam itulah yang mengantarkan kepada kemantapan dan kekhusyukan serta kejernihan pikiran.

Kata *wath’an* hanya sekali ditemukan di dalam Alquran, bila ia dianggap terambil dari kata *wātha’a* artinya adalah *sesuai*. Bila dianggap terambil dari kata *wathi’a* maknanya adalah *berat*. Pendapat pertama menjadikan ayat diatas berati “waktu-waktu salat malam adalah waktu yang lebih sesuai”.

Persesuaian yang dimaksud adalah bacaan, pandangan, dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan rasa khusyuk kepada Allah SWT. Kekhusyukan ini ditimbulkan oleh keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan, pikiran dan perhatian ketika tertuju sepenuhnya

³Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.408.

⁴Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 409.

kepada Allah SWT dan suasana sekeliling menciptakan rasa keterbatasan dan kelemahan manusia sehingga mengantarnya menuju satu totalitas mutlak, yakni Allah SWT. Sedang pendapat kedua mengartikannya sebagai “Salat malam pelaksanaannya lebih berat”.⁵

2. Penafsiran surat *Qāf* ayat 40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai sembahyang.”(QS *Qāf*: 40)⁶

Firman Allah SWT “dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari”. Untuk firman ini ada empat pendapat yang mengartikannya dari para ulama.

- a. Maknanya adalah bertasbih kepada Allah pada malam hari. Ini adalah pendapat Abul Ahwash.
- b. Maknanya adalah salat di waktu malam, salat apa saja yang dilakukan pada malam hari. Ini adalah pendapat Mujahid.
- c. Maknanya adalah salat sunnah dua rakaat sebelum subuh. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas.
- d. Maknanya adalah salat Isya. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid.

Lalu Ibnu Arabi menjabarkan keempat pendapat ini, ia mengatakan: Adapun ulama yang berpendapat bahwa maknanya adalah

⁵Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 410.

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 520.

bertasbih di waktu malam, maka pendapat ini diperkuat oleh hadits shahih yang menyebutkan:

مَنْ تَعَارَى مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, وَاللَّهُ أَكْبَرُ, وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: “Barang siapa yang bangun di waktu malam lalu mengucapkan (tiada Tuhan melainkan Allah, Tuhan yang maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia lah yang memiliki seluruh kerajaan, dan Dia lah yang berhak untuk dipuji, dan Dia lah yang maha Kuasa atas segala sesuatu. maha suci Allah segala puji bagi Allah, Allah maha Agung, tidak ada daya dan tidak ada upaya melainkan dari Allah yang maha Tinggi lagi maha Agung).” HR. al Bukhari.⁷

B. Penafsiran Surat *al Muzammil* Ayat 6 dan Surat *Qāf* Ayat 40

Berdasarkan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Kiai Kuswaidi menafsiri Alquran tidak hanya sebagai pedoman hidup saja, akan tetapi menjadikan Alquran sebagai amalan dan sumber ilmu pengetahuan yang bisa menghasilkan kekuatan spiritual.⁸ Setiap surat merupakan benteng (kerangka) yang memberikan cakupan makna yang khusus, seperti mengkaji kitab *Tafsir al Jailani* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Maulana Rumi. Jadi Kiai Kuswaidi bisa dikatakan memfungsikan ayat Alquran sebagai fungsi lain. Seperti halnya penafsiran terhadap surat *Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 memiliki fungsi tersendiri bagi setiap

⁷Imam al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 201.

⁸Wawancara dengan Kiai Kuswaidi Syafi'i, Pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Selasa 07 Mei 2018 pukul 16.00-17.00 WIB.

individu yaitu sebagai penyejuk jiwa, sarana dakwah, pencegah hawa nafsu, bentuk pengabdian terhadap Allah SWT.

Model umum resepsi Alquran yaitu resepsi yang didasarkan pada pemahaman bahwa Alquran merupakan kitab berbahasa Arab sehingga harus didekati dengan metode kebahasaan, kemudian yang kedua adalah resepsi terhadap Alquran sebagai mushaf yang berdiri sendiri yang muncul dalam praktik keseharian muslim. Terkadang model yang kedua ini tidak memperdulikan makna kebahasaan Alquran.

Mengungkap resepsi tersebut, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yaitu menganalisis makna penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media mengasah kecerdasan spiritual dalam Praktik Mujahadah. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang jadi dari sosiologi, yang mempelajari hubungan antara pemikir dan masyarakat. Sehingga tujuan dari sosiologi pengetahuan adalah mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.⁹

Sosiologi pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual umumnya. Menurut Mannheim, pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial, misalnya, Mannheim mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial.¹⁰ Dalam karya-karyanya Mannheim melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-

⁹Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 49.

¹⁰Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam...*, hlm. 56.

bentuk pemikirannya. Di tangan Mannheim, sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaahan hampir setiap fase pemikiran manusia. Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai berkesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya.¹¹

Sebagai teori sosiologi pengetahuan, memiliki dua bentuk. Di satu pihak sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori, sementara dilain pihak, ia merupakan suatu metode riset sosiologi-historis. Sebuah teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk: (1) Penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang bagaimana interaksi sosial kenyataannya mempengaruhi pemikiran. (2) Penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran mempengaruhi masalah kesahihan.¹² Hal ini hanya menggunakan bentuk yang pertama karena dengan penyelidikan empiris murni, dapat mengungkapkan penelitian yang dalam faktanya telah mempengaruhi pemikiran.

Mengenai makna dari penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media mengasah kecerdasan spiritual melalui praktik mujahadah, klasifikasi dari Karl Mannheim dalam bukunya Baum Gregory, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*Behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami makna perilaku, Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial.

¹¹Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam...*, hlm. 35.

¹²Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia...*, hlm. 290.

Pertama, makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (makna asli). *Kedua*, makna ekspresif yang diatributkan pada tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku). *Ketiga*, makna dokumenter yang sering kali tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹³

Jika teori tersebut diterapkan dalam kasus pembacaan ayat Alquran sebagai media mengasah kecerdasan spiritual dalam Praktik Mujahadah, maka sifat alami para pelaku juga harus diungkap. Demikian pula fakta sosial yang terjadi di wilayah tersebut juga harus dijelaskan semurni dan se-objektif mungkin. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Makna Objektif

Makna Objektif merupakan makna yang berlaku untuk semua orang atau ditentukan oleh konteks sosial, di mana tindakan berlangsung.¹⁴ Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Melalui makna objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi penafsiran para pelaku dan pengguna terhadap penggunaan ayat Alquran sebagai media mengasah kecerdasan spiritual dalam praktik mujahadah. Di sisi lain, makna objektif juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang diterapkan di antara bayang-bayang teks syariat Islam.

¹³Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang...*, hlm. 15-16.

¹⁴Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang...*, hlm. 15-16.

Makna objektif dari penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 dalam kitab *Tafsir Jalalain* makna dari surat *al Muzammil* ayat 6 adalah *inna nāsyiatallaili* salat di waktu malam yang dilakukan setelah tidur. *hiya asyaddu waṭ'an* yaitu lebih tepat, karena dapat membersihkan dan mencocokkan suasana hati dalam memahami makna Alquran (bacaan salat). *waaqwamu qīla* lebih jelas ucapannya.¹⁵ Sedang arti dari surat *Qāf* ayat 40 adalah *wa minallaili fasabbihhu* bertasbihlah kamu kepada Allah pada waktu malam (*ṣhalla isyā'ini*, antara salat maghrib dan isya'). *wa adbāra as sujūd* salat sunah yang dilakukan salat maktubah, bertasbih dan memuji Allah setelah salat lima waktu.¹⁶

Dari keterangan tersebut peneliti memahami bahwa ibadah di waktu malam itu bisa menimbulkan kekhusyukan karena suasana hati dan lisan sejalan, kesibukan berkurang, seseorang akan dapat memahami apa yang dia ucapkan. tidak hanya dilakukan diwaktu malam saja, tetapi untuk bisa bertasbih dan memuji Allah juga dilakukan setelah salat *maktubah*, jadi makna objektif yang bisa peneliti ambil adalah mengenai ibadah kepada Allah. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT khususnya di dalam Alquran merupakan ibadah.

Ibadah yang dilakukan oleh Kiai Kuswaidi dan komunitas santri adalah mujahadah Pembacaan surat *al Fātiḥah* yang diyakini sebagai obat

¹⁵Jalaluddin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Alquran al Azīm* (Beirut: Qayyidul Ilmi: 1991). hlm. 418.

¹⁶Jalaluddin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Alquran al Azīm*..., hlm. 374.

penyakit hati, karena surat *al Fātihah* adalah surat yang paling agung, yang berisi kesimpulan seluruh petunjuk Alquran bagi orang yang menempuh perjalanan rohani.¹⁷ Sebagaimana dikutip dalam *Tafsir Sufi al Fātihah*, al Hasan al Bashri berkata, “Allah menyimpan semua ilmu dalam kitab-kitab terdahulu pada Alquran, kemudian Dia menyimpan semua Alquran dalam *al Fātihah*. Barang siapa yang mengerti tafsir *al Fātihah*, sama seperti mengetahui tafsir semua kitab yang diturunkan.”¹⁸

Selama peneliti mengikuti kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Maulana Rumi menurut pengamatan peneliti, setiap pembahasan dalam pengajian kitab Kiai Kuswaidi selalu mengingatkan akan keutamaan bangun malam dengan menjelaskan surat *al Muzammil* yang diperkuat dengan surat *Qāf* ayat 40. Seperti yang beliau katakan:

“Untuk melakukan suatu perbuatan baik itu tidak melulu harus ditentukan oleh waktu, misalkan ingin bersodaqoh kepada anak Yatim, itu tidak harus menunggu adanya acara santunan, bersodaqoh itu kapan saja, dan untuk siapa saja, demikian dengan mujahadah yang dilakukan pada malam hari, tidak melulu harus dikerjakan pada malam-malam tertentu, misalkan pada malam jum’at, sudah sangat jelas di dalam Alquran “*Bertasbihlah kepadaNya pada malam hari*” lagi-lagi ini adalah perintah Allah yang sering kita abaikan. jadilah seseorang yang haus akan mengingat Allah, segalab sesuatu yang kita kerjakan itu karena atas izin Allah.”¹⁹

Dari penjelasan Kiai Kuswaidi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi dari bacaan ayat Alquran adalah adanya

¹⁷Wawancara dengan Kiai Kuswaidi Syafi’i pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 26 Juli 2018 Pukul 17.05-17.30 WIB.

¹⁸Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Sufi al Fātihah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 166.

¹⁹Observasi Pengajian Kitab *Matsnawi* bersama Kiai Kuswaidi Syafi’i, Kamis 14 Juli 2018, Pukul 02.30-04.00 WIB.

keyakinan atas respon positif dari pemahaman ayat Alquran terhadap keluhan dan keresahan duniawi. Selain itu, dengan pembacaan ayat Alquran secara *kontinu* atau istiqamah diyakini dapat menghasilkan kekuatan dan mengembalikan keseimbangan unsur tubuh yang rusak, karena Allah Maha Kuasa yang menciptakan dan Dia pula yang menitipkan di dalamnya program yang sangat detail. Sebagaimana ketika Allah SWT mengetahui yang terbaik dan juga menyatakan bahwa Alquran adalah sarana penyembuhan dan untuk mendekatkan diri pada Allah serta dengan istiqamah akan lebih baik dari pada seribu *karomah*.

Kedua, dilihat dari sistem yang diterapkan, Kiai Kuswaidi berusaha menyakinkan santri-santrinya agar tidak puas berzikir, bershalawat saja, tetapi lebih kepada belajar agama dan belajar mengolah hati (tidak sombong dan agar *tawadū'*) sehingga kecerdasan spiritual merupakan bonus. Tidak mengherankan jika setiap santri merasa nyaman karena yang awalnya dulu sering melalaikan ibadah harian sekarang menjadi *sregep* beribadah, walaupun belum bisa merasa ikhlas secara tulus seperti yang dikatakan saudari Hendro santri Pondok Pesantren Maulana Rumi:

“Jangankan kita yang masih banyak salah dan dosa mau ikhlas ngerjain ibadah salat bangun malam secara istiqomah, ngerasa *lillah* ngerjainnya itu susah, butuh waktu yang lama mbak, la wong Syeh al Hallaj seorang tokoh sufi yang taat beribadah saja butuh waktu 30 tahun untuk bisa benar-benar *lillah*. Itu semua tidak mudah, karena pertarungan nya adalah melawan nafsu, jadi ketika

kita nyaman dan merasa aman oleh nafsu disitulah sebenarnya kita tidak aman, karena nafsu itu datang setiap saat.”²⁰

Selain itu, Kiai Kuswaidi dan santri yang mengamalkan ayat Alquran disyaratkan untuk suci dari hadas, yakin bertawakal dan memperbanyak ibadah. Tujuan yang diharapkan adalah agar rahmat dan ridha Allah SWT turun sebagai pelindung dari usaha membersihkan hati dan jiwa yang kotor penuh dosa. Karena jiwa tidak jinak kepada Tuhannya dan tidak pula selalu ingat kepada-Nya, kecuali apabila jiwa itu terlepas dari kebiasaannya. Yaitu pertama-tama dengan bersepi-sepi dan uzlah (mengasingkan diri), supaya ia terpelihara pendengaran dan penglihatannya dari segala yang disukai. Kemudian jiwa itu harus dibiasakan dengan memuji Allah, berdzikir dan berdoa di dalam bersepi-sepi itu.²¹

Ketiga, praktik mujahadah tersebut merupakan sebuah bentuk pengabdian manusia terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT dengan berupaya memperkuat jiwanya melalui berbagai jenis ibadah yang dilaksanakan semata-mata karena patuh dan takut kepada Allah SWT, karena inti dari surat *al Muzammil* dan surat *Qāf* ayat 40 adalah ibadah kepada Allah seperti membaca Alquran dengan hati-hati dan dengan pemahaman, berzikir kepada Allah SWT dengan rendah hati.²² Jangan sekali-kali melalaikan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT karena jika

²⁰Wawancara dengan Hendro Mulyono, Pengurus Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 14 Juli 2018.

²¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, *Terjemah Ihya' Ulumuddin juz 5* (Semarang: CV. ASY-SYIFA', 2009), hlm. 158.

²²Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal Pribadi Islami dalam Alquran dan As-Sunnah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 63.

kita jauh dari perintahnya, hati kita akan tertutup rapat tidak menerima sedikitpun cahaya dari *Rabbnya*. Dan itu akan menjadi sangat berbahaya bagi kita selaku makhlukNya.

2. Makna Ekspresif

Dari makna objektif di atas maka peneliti akan membahas tentang makna ekspresif dari penafsiran surat *al Muzammil* dan surat *Qāf* ayat 40. Dengan makna ekspresif akan ditemukan penafsiran para aktor yang ditandai oleh tindakan seorang pemain tergantung sejarah personalnya.²³ Menurut Kiai Kuswaidi keadaan zaman yang sudah sangat memprihatinkan ini harus direnungkan, karena dengan menipisnya iman akan semakin merusak jiwa dan rohani sehingga tidak bisa menerima cahaya.

Kiai Kuswaidi menjelaskan dalam kitab *Matsnawi* bahwa tertariklah pada sesuatu yang bisa menambah ketertarikan kita kepada Allah, karena mendekatkan diri kepada Allah adalah inti dari aktivitas kita, bukan pekerjaan sampingan.²⁴

Kiai Kuswaidi mempraktikkan mujahadah ini karena mendapat pemahaman dari guru-gurunya terdahulu mengenai mujahadah yang dilakukan pada sepertiga malam tersebut. Pemahaman tersebut ia serap dan memunculkan keyakinan berupa praktik mujahadah yang diambil dari pemahaman surat *al Muzammil* ayat 6 dan Surat *Qāf* ayat 40. Dalam

²³Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang...*, hlm. 16.

²⁴Observasi Pengajian Kitab *Al Hikam* bersama Kiai Kuswaidi Syafi'i, Ahad 14 Juli 2018, Pukul 01.45-04.00 WIB.

pengajian kitab *Matsnawi* Kiai Kuswaidi menjelaskan sekilas tentang keutamaan bangun malam:

Segala perintah yang ada di dalam Alquran tidak boleh diragukan, karena semua itu adalah perintah Allah, jadi jangan sampai menanyakan “kenapa?”, dalam surat *al Muzammil* sudah sangat terlihat artinya secara tekstual saja, “*bangun diwaktu malam lebih tepat*” dari kalimat ini, seharusnya kita sebagai umat Islam yang mengerti bahwa ini semua adalah perintah Allah yang disebutkan di dalam Alquran, tapi sering kali kita abaikan, jangankan untuk salat malam, bermujahadah, bershalawat atas nabi, untuk mengerjakan lima waktu yang wajib saja susah. Itulah manusia yang sudah tertutup dengan kesenangan dan kesibukan duniawi. Dia lebih memilih tidur dari pada bermujahadah mengingat Allah SWT.²⁵

Untuk mengetahui makna ekspresif dari penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 yang di aplikasikan dengan praktik mujahadah, maka dengan cara melakukan wawancara kepada sebagian santri yang *mukim* maupun santri *kalong*. Dari beberapa informan, peneliti mengklasifikasikan bentuk kategori yang merangkum beberapa kesan yang dirasakan para santri setelah memahami kedua ayat tersebut. Berikut ini merupakan kesan setelah melakukan mengetahui penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan Surat *Qāf* ayat 40:

a. Sebagai Penyejuk Jiwa

Pada kategori ini, beberapa santri mempunyai perbedaan dalam memahami surat *al Muzammil* ayat 6 dan Surat *Qāf* ayat 40, ada yang membutuhkan beberapa waktu, ada juga yang sekali diterangkan langsung bisa memahami sebagai ketenangan jiwa, tergantung

²⁵Observasi Pengajian Kitab *Matsnawi* bersama Kiai Kuswaidi Syafi'i, Kamis 14 Juli 2018, Pukul 02.30-04.00 WIB.

keseriusan dan kekhusyukan dalam memperhatikan maknanya. di antara nama santri yang merasakan dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hendro Mulyono santri senior: setelah saya memahami betul surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 saya baru mengetahui bahwa kita itu diciptakan oleh Allah agar selalu mengingatNya, seperti hal nya kita dilahirkan oleh orang tua kita. maka dari itu ada istilah “murka orang tua adalah murka Allah juga”. Dengan perenungan dalam jangka waktu yang cukup lama saya merasa ada ketenangan hati, tidak seperti biasanya yang selalu merasa *grusa grusu* ketika melakukan kegiatan apapun. Setelah itu dengan aplikasi mujahadah secara istiqomah membuat jiwa menjadi tertata, damai dan tentram dalam menjalani kehidupan.²⁶
- 2) Ajad: hidup saya dulu selalu bermasalah, mondok di mana-mana selalu mendapat *ta'ziran*, karena saya bukan tipe orang yang suka dengan aturan, semenjak saya mengikuti pengajian kitab di Pondok Pesantren Maulana Rumi saya mengetahui bahwa salah satu ketenangan hati adalah dengan berdzikir sebagaimana diterangkan di dalam surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 bertasbih dan berzikir ditengah malam adalah waktu yang sangat tepat. di sini saya mengetahui bahwa ayat tersebut dapat menguatkan saya untuk selalu mengingat Allah. Saya jalani dengan istiqomah sambil

²⁶Wawancara dengan Hendro Mulyono, pengurus Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 14 Juli 2018 pukul 21-30-22.00 WIB.

mengingat perintah Allah dalam ayat tersebut, saya semakin semangat dan saya merasakan perbedaan terhadap hati saya yang dulunya selalu memberontak atas aturan, sekarang saya merasa hati saya nyaman, bisa menerima apapun di dalam kehidupan saya.²⁷

- 3) Sri Mulyani: walaupun rumah saya jauh, tetapi langkah saya untuk menuju Pondok Pesantren Maulana Rumi dengan jarak tempuh 30 menit tidak membuat saya malas untuk selalu mengikuti mujahadah, jika kita bisa memahami dengan baik tentang kandungan surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40, seperti saya yang baru mengetahui ternyata arti ayat tersebut membuat saya mnegerti mengapa Allah memerintahkan kita untuk selalu beribadah kepada Nya. Karena ketenangan jiwa yang luar biasa saya rasakan, sesuai dengan janji Allah yang akan memberikan ketenangan hati kepada siapapun yang mengingatNya sehingga saya dapat selalu istiqomah mengikuti mujahadah di Pondok Pesantren Maulana Rumi ini.²⁸

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwasanya mengingat Allah SWT pada pertengahan malam dengan cara berzikir dapat menimbulkan ketenangan jiwa, sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat *ar Ra'ad* ayat 28:

²⁷Wawancara dengan Ajad Sudrajat, santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 14 Juli 2018 19.45-20.15 WIB.

²⁸Wawancara dengan Sri Mulyani, Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi berasal dari Kota Gede, Kamis 14 Juli 2018 04.00-04.15 WIB.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS ar Ra’ad: 28)²⁹

b. Sebagai Pencegah Hawa Nafsu

Yang dimaksud dengan hawa nafsu adalah keinginan yang luar biasa baik itu keinginan yang baik ataupun buruk, yang biasanya seseorang tidak bisa mengendalikannya. Dari beberapa wawancara kepada informan yang merasakan pengaruhnya sebagai pencegah hawa nafsu adalah sebagai berikut:

- 1) Irfan: “Saya pernah baca di dalam kitab *Ihya Ulūmuddīn* bahwa salah satu usaha untuk mengendalikan hawa nafsu adalah *riyāḍah*, dengan mujahadah ini saya berjuang untuk mengendalikan hawa nafsu saya dengan terus berzikir mengucapkan lafaz-lafaz Allah SWT agar saya semakin dekat dengan Allah. karena Kiai Kuswaidi mengajarkan kepada murid-muridnya

“Jangan sampai mulut kita nganggur, gunakan lisan kita untuk selalu berzikir kepada Allah SWT demi mencegahnya hawa nafsu yang terus merajalela, karena hawa nafsu bisa membuat kita lupa akan diri kita sendiri, *na’ūdzubillah*.”

Beliau juga menjelaskan keutamaan bangun malam tentang surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 dari kedua ayat tersebut saya memahami bahwa Alquran merupakan obat dari

²⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 252.

segala penyakit. Kedua ayat ini saya maknai sebagai zikir kepada Allah. zikir kepada Allah yang saya lakukan tidak lain adalah pembacaan surat *al Fātihah*, maka penyakit hati yang saya alami sedikit demi sedikit hilang. Dan atas izin Allah SWT sampai sekarang ini saya mampu mengendalikan hawa nafsu saya, mulai dari kemarahan, kebiasaan buruk, dan sifat dengki terhadap sesama.³⁰

- 2) Fais: Pengaruh dari penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 yang saya rasakan yaitu saya mengetahui tentang kegunaan Alquran sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi kita semua. khususnya pada dua ayat tadi, ada arti kata “bangun malam” karena ketika dikeheningan malam lisan dan hati kita sejalan, jadi untuk pengucapannya lebih tenang dan damai, saya merasa jika saya terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah maka petunjuk Allah akan datang. Saya melakukannya secara istiqomah dan sekarang ini saya tidak suka marah-marah lagi, semuanya saya kembalikan kepada Allah SWT, berbeda sekali dengan saya yang dulu pemaarah dan egois terhadap keluarga saya, saya selalu membantah segala sesuatu yang diperintahkan orang tua saya, tapi setelah 1 tahun menjadi santri di sini, Alhamdulillah

³⁰Wawancara dengan Irfan, Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi berasal dari krapyak, Jum’at 26 Juli 2018 20.30-21.00 WIB.

orang tua saya pun merasakan perubahan terhadap diri saya yang taat dan patuh.³¹

Dari penjelasan kedua santri tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya akan menjadi sangat penting jika mujahadah ini dilakukan secara istiqomah, karena tidak hanya mengendalikan sifat marah dan dengki terhadap seseorang tetapi juga mengendalikan nafsu kita untuk tidur malam. Mujahadah yang diambil dari penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 ini dilakukan sebagai perjuangan seluruh santri untuk mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan. Terutama dalam mengendalikan nafsu angkara murka yang selalu menggerogoti jiwa manusia.

Contoh-contoh tersebut memperkenalkan peneliti kepada jalan pengobatan hati, jika kita berkeinginan meninggalkan nafsu untuk marah, mudahlah mencari sebab-sebab tersebut. karena yang demikian itu merupakan ujian dari Allah SWT. sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat *an Nāzi'āt* ayat 40-41.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya.” (QS *an Nāzi'āt*: 40-41)³²

³¹Wawancara dengan Fais, Santri Pondok Pesantren Maulana Rumi Jum'at 26 Juli 2018 20.45-21.15 WIB.

³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 584.

Di dalam firman Allah SWT tersebut jelas bahwa janji Allah SWT kepada umat Islam yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan di tempatkan di surga, maka tidak ada kerugian bagi kita untuk menjalankan suatu kebaikan.

c. Media Dakwah

Media dakwah yang dimaksud yaitu adanya pengajian kitab yang juga menjadi unsur dari pelaksanaan mujahadah. Adapun data dari informan yang didapat tentang kesan mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Seno: Mulai saya melangkahkan kaki, bismillah, dengan niat dalam hati mengikuti pengajian dan ikut serta mujahadah . Saya yakin melalui pengajian ini saya dapat mensyiarkan agama Islam melalui penjelasan-penjelasan di dalam kitab yang di kaji. Terutama pada keterangan di dalam kita *Tafsir al Jailani* yang dijelaskan Kiai Kuswaidi, dalam pengajian kitab ini saya memahami surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 sebagai media syiar, karena inti dalam kehidupan manusia adalah Allah, seperti kedua ayat tersebut menjelaskan bagaimana supaya kita dapat mengingat Allah dengan khushyuk dan penuh perenungan. Dengan zikir terus menerus yang dilakukan dalam keheningan malam, insyaallah Allah kita akan lebih dekat dengan Allah³³

³³Wawancara dengan Seno, Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi berasal dari Sleman, Kamis 21 Juli 2018 20.00-20-30 WIB.

Dari keterangan Seno di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mensyiarkan agama Islam, seseorang tidak harus pandai dan menguasai kaidah-kaidah keIslaman, tetapi dengan tekad yang kuat seseorang mampu mensyiarkan agama Islam melalui ilmu yang didapatnya. sebagaimana firman Allah SWT:

ط
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.(QS an Nahl: 125)³⁵*

d. Sebagai Pengabdian Kepada Allah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia diciptakan tidak hanya untuk hidup di dalam kesenangan duniawi saja, kehidupan manusia sesungguhnya hanyalah untuk beribadah kepada Allah. sebagaimana di Pondok Pesantren Maulana Rumi, sebagian santri berpendapat atas sebuah pemahaman ayat yang kemudian menimbulkan suatu ibadah yaitu mujahadah, adapun fungsi dari mujahadah tersebut mereka anggap sebagai pengabdian makhluk terhadap sang pencipta seperti yang di nyatakan oleh dua orang santri di bawah ini:

- 1) Fauzi: Saya mengikuti mujahadah ini karena pada pengajian kitab tafsir, saya mendengar penjelasan tentang surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 saya menafsiri ayat tersebut untuk mengelola

³⁴Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, keterangan di dalam Alquran in Word

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 281.

jiwa yang selama ini penuh dengan ketakutan, di dalam kedua ayat ini saya menemukan pemahaman agar selalu mengingat Allah agar tidak takut dalam menghadapi apapun, saya baru menyadari ketakutan itu hanya ditujukan kepada Allah SWT saja. mungkin belum 100 % untuk dapat ikhlas menjalaninya, tapi dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT ini saya yakin, Allah SWT akan melimpahkan anugerah kepada umatnya yang selalu mengingatNya.³⁶

- 2) Rahman: saya mamaknai surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah, saya meyakini bahwa kedua ayat ini mampu membuat diri kita semangat menjalani ibadah yang dilakukan pada keheningan malam. perenungannya bisa membuat kita menangis menyesali segala dosa. melalui praktik pengamalan makna ayat tersebut saya mengikuti mujahadah selama 8 bulan saya semakin semangat untuk beribadah. Segala sesuatu di dunia ini saya pasrah dengan ketentuan Allah SWT.³⁷

Kesimpulan dari dua pernyataan tersebut adalah setara dengan penjelasan di dalam kitab *Ihya Ulūmuddīn* bahwa tiap tiap anggota badan diciptakan dengan sempurna hanya untuk mencintai Allah, beribadah kepada Allah, dan merasa senang dengan terus menyebut

³⁶Wawancara dengan Fauzi, Santri Kalong Pondok Pesantren Maulana Rumi berasal dari Krapyak, Kamis 21 Juli 2018 21.05-21.30 WIB.

³⁷Wawancara dengan Rahman, Santri Pondok Pesantren Maulana Rumi Jum'at 26 Juli 2018 21.00 WIB.

nama Allah, sebagaimana firman Allah di dalam Alquran, bahwa Allah menciptakan seluruh makhlukNya hanya untuk menyembah kepadaNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(QS adz Dzariya: 56)³⁸

Tidak banyak santri yang peneliti wawancarai namun demikianlah makna ekspresif yang diutarakan oleh Kiai Kuswaidi dan beberapa santri dalam maupun dari luar. Dari masing-masing penuturan komunitas mujahadah tersebut, maka makna ekspresif dapat disimpulkan melalui dua kriteria, diantaranya:

a) Penafsiran Kiai Kuswaidi terhadap surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40³⁹

- (1) Mujahadah tersebut digunakan untuk ibadah *yaumiyah*
- (2) Mujahadah tersebut merupakan aplikasi dalam mengamalkan perintah Allah SWT di dalam Alquran
- (3) Mujahadah tersebut merupakan usaha untuk membersihkan jiwa dan rohani
- (4) Mujahadah merupakan kegiatan yang bernilai ibadah

b) Penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 menurut para santri⁴⁰

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 523.

³⁹Wawancara dengan Kiai Kuswaidi Syafi'i, Pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 21 Juli 2018 pukul 20.00-21.00 WIB.

- (1) Mujahadah tersebut sebagai olah jiwa dan rohani
- (2) Sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah
- (3) Sebagai sarana dakwah

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan dan bersifat dokumentasi. Hasil dari wawancara dengan Kiai Kuswaidi dan seluruh santri, maka, makna documenter dari Penafsiran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40 adalah sebagai berikut:

- a) Secara tidak langsung mujahadah yang dilakukan di Pondok Pesantren Maulana Rumi merupakan dokumentasi dari budaya pesantren zaman dulu.⁴¹ Menariknya, pengamalan yang di gunakan komunitas Pondok Pesantren Maulana Rumi ini berdasarkan surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40. Sedangkan menurut Kiai Kuswaidi, budaya pesantren zaman dulu melakukan mujahadah atas dasar ajaran para Kiai terhadap santrinya, tidak didasari dengan ayat Alquran. Akan tetapi lebih kepada penjelasan kitab-kitab akhlaq yang dikuatkan dengan penjelasan Alquran.⁴²
- b) Secara tidak langsung Kiai Kuswaidi turut berkontribusi dalam hasanah budaya melestarikan Alquran yang sudah berjalan sejak masa

⁴⁰Wawancara dengan komunitas santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 21 Juli 2018 pukul 20.00-21.00 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan komunitas santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 21 Juli 2018 pukul 20.00-21.00 WIB.

⁴²Wawancara dengan Kiai Kuswaidi, Pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 21 Juli 2018 pukul 16.00-17.00 WIB.

Nabi Muhammad SAW.⁴³ Kontribusi di sini berupa pemahaman ayat Alquran surat *al Muzammil* ayat 6 dan surat *Qāf* ayat 40. ternyata dengan adanya mujahadah yang dihasilkan dari sebuah penafsiran memunculkan fungsi kecerdasan sepiritual seseorang dengan efek yang berbeda-beda.⁴⁴

A. Fungsi Penafsiran Surat *al Muzammil* Ayat 6 dan Surat *Qāf* Ayat 40 dalam Praktik Mujahadah

Setiap tindakan pasti memiliki fungsi atau kegunaan, begitupun dengan kegiatan mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Maulana Rumi. Tindakan ini mempunyai pengaruh yang luar biasa, namun bisa dirasakan pengaruhnya dalam kurun waktu yang lumayan lama.

1. Mengasah kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi (integralistik)*, serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁴⁵

Kata *Spiritual* (kata sifat dalam bahasa Inggris) menurut arti leksikalnya berasal dari kata dasar *spirit* yang berarti antara lain bagian

⁴³Wawancara dengan komunitas santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 21 Juli 2018 pukul 20.00-21.00 WIB.

⁴⁴Wawancara dengan komunitas santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 21 Juli 2018 pukul 20.00-21.00 WIB.

⁴⁵Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. 57.

nonmaterial dari manusia, jiwa, wujud rasional yang berbeda dengan badan material, wujud nonfisik, misalnya *Tuhan* adalah *spirit*. Pengertian makna leksikal seperti disebutkan diatas menjadi lebih jelas dengan memperhatikan makna kata *spiritual* yang diberikan juga oleh Said Hawwa yakni kebalikan dari material, immaterial, kebalikan dari duniawi-ukhrawi dari formal-hakikat. Spiritual juga berarti *nafsiyyah*, *bāṭiniyyah*, *ẓātiyyah* dan *haqiqiyyah*.⁴⁶

Adapun hasil wawancara kepada komunitas santri peneliti menyimpulkan Adanya beberapa fungsi spiritual yang dihasilkan dari praktik mujahadah yaitu:

a. Spiritual Kepribadian

Dalam pandangan Said Nursi ada empat faktor perkembangan kepribadian secara spiritual yaitu:⁴⁷

- 1) Berpijak pada keimanan kepada Tuhan
- 2) Melalui pengabdian atau ibadah kepada Tuhan
- 3) Memanifestasikan asma Tuhan
- 4) Mengikuti petunjuk Alquran

Seperti yang dikatakan oleh Kiai Kuswaidi bahwa adanya pengaruh mujahadah ini adalah selalu mengingat Allah SWT, segala sesuatu yang akan dilakukan semuanya diniati karena Allah. Menjadi

⁴⁶Samsul Hadi, *Islam Spiritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi* (Malang, UIN Malang Press, 2007), hlm. 12.

⁴⁷Zaprulkhan, perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi, dalam Jurnal Farabi, Vol. 12, No. 1 Juni 2015. hlm. 90.

lebih dekat Allah.⁴⁸ Spiritual kepribadian ini dicapai sesuai keyakinan masing-masing, karena kelapangan seseorang bisa dirasakan perseorangannya saja, namun pada umumnya semua ini dilakukan karena ingin lebih dekat dengan Allah SWT berharap agar dapat ikhlas dan sabar untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Adapun dampak yang dirasakan oleh kebanyakan santri baik yang *kalong* maupun yang *mukim* yaitu spiritual kepribadian berupa kesabaran

- 1) Sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan
- 2) Sabar dalam memerangi hawa nafsu
- 3) Sabar agar bisa selalu taat kepada Allah SWT
- 4) Sabar dalam pergaulan yang saat ini sudah merajalela terutama pada kaum muda mudi.⁴⁹

b. Spiritual Sosial

Fungsi dari spiritual sosial adalah selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan, bertambahnya ketaqwaan kepada Allah SWT. Adapun beberapa dampak yang dirasakan pada Komunitas santri kalong adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan diri sebagai manusia yang tegas, mengerti akan hak dan bathil.⁵⁰ Tidak semua orang dapat mengerti suatu yang hak dan

⁴⁸Wawancara dengan Kiai Kuswaidi Syafi'i pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 26 Juli 2018 Pukul 17.05-1730 WIB.

⁴⁹Wawancara dengan Seno, Datik, dan Muhammad Santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 26 Juli 2018 Pukul 20.00-21.00 WIB.

⁵⁰Wawancara dengan Hendro Mulyono pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Jum'at 27 Juli 2018 Pukul 16.40-17.15 WIB.

bathil, sampai terkadang seseorang itu berbuat seolah dia adalah yang paling benar. Akan tetapi, dengan memahami ayat Alquran dan difahami secara mendalam, kemudian dipraktikkan sebagai salah satu ibadah *yaumiyah* maka seseorang akan diberi petunjuk oleh Allah agar dapat menentukan suatu hak dan bathil. Seperti di dalam Firman Allah dalam surat *al Anfāl* ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

Artinya: “*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan*⁵¹.”(QS *al Anfāl*: 29)⁵²

2) Mendapat jalan keluar dari kesulitan

Seperti yang dikatakan oleh Faisal Nasution salah satu santri Pondok Pesantren Maulana Rumi bahwa Segala sesuatu tidak bisa ditebak, atas kuasa Allah terkadang setiap manusia diberi kemudahan instan ketika seseorang dalam masalah besar.

Seperti saya yang terkadang mempunyai masalah keluarga yang mungkin susah sekali untuk mencari jalan keluarnya, namun saya hanya berpasrah kepada Allah SWT saya terus istiqomah menjalani mujahadah, saya yakin dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dikebanyakan orang sedang tidur, Allah SWT akan menjawab segala permintaan dan doa-doa kami.⁵³

Dari sini peneliti mengambil kesimpulan bahwa dampak mujahadah yang dirasakan saudara Faisal sangatlah nyata. Tidak

⁵¹Artinya: petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, dapat juga diartikan di sini sebagai pertolongan, lihat. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 180.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 180.

⁵³Wawancara dengan Faisal Nasution Santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Jum'at 27 Juli 2018 Pukul 16.30-17.00 WIB.

diragukan lagi firman Allah SWT dalam surat *ath thalāq* ayat 2 yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Artinya: “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.”(QS *ath thalāq*:2)⁵⁴

3) Mendapat rezeki tanpa diduga-duga

Kahidupan setiap makhluk di dunia ini membutuhkan segala sesuatu untuk terus hidup terkhusus manusia, baik kebutuhan lahir maupun batin, kebutuhan lahiriah yang biasanya dijadikan budak oleh manusia yang tidak bisa mengontrol hawa nafsunya. Pernyataan ibu Yani yang seiring bahwa seseorang tidak bisa terus menerus patuh terhadap nafsunya. Dimulai dengan usaha terus-menerus dan pasrah terhadap Allah SWT seseorang akan mendapatkan rezeki sesuai kebutuhan, baik itu *dāhir* dari suatu usaha pekerjaan maupun yang tak terduga.

Selama saya mengikuti mujahadah di Pondok Pesantren Maulana Rumi, entah karena saya yang merasa lapang dan pasrah atau bagaimana, yang jelas janji Allah SWT terhadap umatnya itu benar adanya, karena dengan mujahadah kita akan selalu mengingat Allah SWT dan akan menambah ketaqwaan kepadaNya, sudah tak terhitung rezeki dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT yang datang tak terduga-duga. Saya sangat bersyukur sekali ketika saya membutuhkan sesuatu yang sangat-sangat dibutuhkan itu kemudian datang dengan sendirinya melewati banyak orang.⁵⁵

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 558.

⁵⁵Wawancara dengan Sri Mulyani santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Jumat 27 Juli 2018 Pukul 04.10-04.30 WIB.

Dengan adanya pernyataan ibu Yani di atas jelas bahwa dengan mujahadah akan menambah kedekatan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, Allah berfirman dalam surat *ath thalāq* ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS *ath thalāq*: 3)⁵⁶

4) Mendapatkan kemudahan dalam urusannya

Segala kebaikan jika dilakukan secara ikhlas, istiqomah pasti akan membuahkan hasil, sesuai dengan firman Allah yang artinya: “ingatlah Aku, maka Aku akan mengingatmu”⁵⁷ salah seorang santri mengatakan bahwa dengan banyak mengingat Allah di manapun kapanpun, dan menjadikan inti kehidupan di dunia hanya karena Allah, yakinlah bahwa segala urusan akan dimudahkan mulai dari hal yang terkecil sampai yang terbesar.

Di sini saya mengambil jalan mujahadah malam dari penafsiran suatu ayat di dalam Alquran tentang perintah Allah agar menggunakan sebagian waktu malamnya untuk berzikir, saya menganggap mujahadah ini sebagai *riyāḍah* saya dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan Alhamdulillah saya merasa segala sesuatu diperluas oleh Allah, saya tidak pernah panik dalam menghadapi segala masalah duniawi.⁵⁸

⁵⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 558.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 23.

⁵⁸Wawancara dengan Ajad Sudrajat Santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, Jumat 27 Juli 2018 Pukul 16.55-17.15 WIB.

Adapun keterangan yang disampaikan oleh salah satu santri tersebut ternyata tidak lepas dari pernyataan Allah dalam firmanNya surat *ath thalāq* ayat 4:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Artinya: “Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”(QS *ath thalāq*: 4)⁵⁹

5) Menyadari segala kesalahan dan dosa

Manusia pada umumnya selalu ingin merasa benar, karena sifat yang seperti itulah yang membuat seseorang terkadang tak mengakui atas segala dosa yang diperbuat, terkecuali jika seseorang tersebut mendapatkan ujian dari Allah SWT yang sangat berat, maka secara otomatis akan ingat kepada Allah SWT dan meminta ampun kepada-Nya.

Mujahadah yang dilakukan di sini menjadi pengantar untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT jika sudah merasa dekat dengan Allah SWT maka dengan terus menerus tanpa ada faktor apapun seseorang akan memohon ampun dan mengakui segala dosa yang diperbuat di masa lampau. Sebagaiman firman Allah dalam surat *Al anfal* ayat 29:

وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 558.

Artinya: “Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS Al anfāl:29)⁶⁰

Sebesar apapun dosa yang diperbuat oleh manusia, Allah SWT akan mengampuninya. karena karunia Nya tidak akan habis untuk diberikan kepada umatnya, maka dari itu berpasrah dirilah kepada Allah SWT sesungguhnya kita semua akan kembali kepada Nya suatu saat.⁶¹

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Alquran adalah pedoman bagi umat Islam, dengan memahami Alquran dan mempraktikkannya melalui jalan apapun yang menjadikan kedekatan dengan Allah maka kehidupan di dunia akan lebih baik. karena Alquran merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagaimana firman Allah dalam surat *al Baqarah* ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS al Baqarah: 2).⁶²

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 180.

⁶¹Wawancara dengan Kiai Kuswaidi Syafi'i pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, Kamis 26 Juli 2018 Pukul 17.05-17.30 WIB.

⁶²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 2.